

ALHIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada *Tashrif Lughawi* Dengan *Finger Gymnastic*

Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf

Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia

Mujib Ridlwan

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi *Interpretasi* Teks Al-Qur'an

Wely Dozan

Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan *Muallaf*

Arafat Noor

Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

Moh. Mundzir

Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009

Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum

Bilingualisme dan *Multilingualisme*: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak

Niswatin Nurul Hidayati

Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang

Moch. Sya'roni Hasan

Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz

Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course

Budiyono Saputro

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada *Tashrif Lughawi* Dengan *Finger Gymnastic*

Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf

Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia

Mujib Ridlwan

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi *Interpretasi* Teks Al-Qur'an

Wely Dozan

Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan *Muallaf*

Arafat Noor

Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

Moh. Mundzir

Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009

Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum

Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak

Niswatin Nurul Hidayati

Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang

Moch. Sya'roni Hasan

Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz

Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course

Budiyono Saputro

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361
Telp. (0356) 7033241. E-mail: staialhikmahtuban@yahoo.com

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

Ketua Penyunting

Muhammad Aziz

Wakil Ketua Penyunting

Mujib Ridlwan, Niswatin Nurul Hidayati

Penyunting Pelaksana

Fathonah, Fira Mubayyinah, M. Agus Sifa

Penyunting Ahli

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

Tata Usaha

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

AL HIKMAH

Jurnal Studi Keislaman

DAFTAR ISI

<i>Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf</i>	Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada <i>Tashrif Lughawi</i> Dengan <i>Finger Gymnastic</i>	1-9
<i>Mujib Ridlwan</i>	Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia	10-29
<i>Wely Dozan</i>	Rekonstruksi <i>Asbabun Nuzul</i> Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an	30-39
<i>Arafat Noor</i>	Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan <i>Muallaf</i>	40-60
<i>Moh. Mundzir</i>	Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia	61-72
<i>Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum</i>	Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009	73-90
<i>Niswatin Hidayati</i>	<i>Nurul Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak</i>	91-104
<i>Moch. Sya'roni Hasan</i>	Implikasi Kejenuhan (<i>Burnout</i>) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang	105-116
<i>Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz</i>	Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam	117-127
<i>Budiyono Saputro</i>	Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course	128-140

DARI RADIKAL-EKSTRIMIS KE MODERAT ISLAM: MEMBACA PERGESERAN FAHAM MODERAT PADA KELOMPOK MANTAN TERORIS DI INDONESIA

Mujib Ridlwan¹

Abstract: *This article describes the change in attitude of former terrorists in Lamongan from the causes of being interested in being terrorists to returning from terrorists to individuals who have moderate attitudes. From the results of the study it can be explained that what causes the terrorists to be attracted to terrorism is influenced by friends, family, and people who are identified. His interest is because information that is under by friends, family, and people who characterize is attractive to potential terrorists or individuals who return from terrorists to be moderate. Information that turns individuals into terrorists, including, there is injustice in the hemisphere between Western countries and Muslims, there is a jih kewajiband obligation (fighting with weapons) to groups or people who harm Muslims. "Isy karîman aw mut shahîdan" (noble life or death shahid) is a choice. If you are unable to live, then Shahid dies. Such information is always echoed which leads individuals to become involved in becoming terrorists. Likewise terrorist individuals experience change to be moderate, because it is influenced by information, including the presence of victims or other parties who are harmed due to individual acts of terrorists. In addition, the basic human nature of wanting to be safe, comfortable, and peaceful is the reason for individual terrorists to change their attitude to be moderate.*

Keywords: *change of attitude; terrorist; moderate.*

Pendahuluan

Pada akhir tahun 2016 berdiri sebuah lembaga yang didirikan oleh mantan teroris, yaitu Lembaga Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP). Lembaga yang berdiri di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan ini bukan hanya menarik perhatian para pejabat dan pemerhati terorisme di Indonesia tetapi juga oleh pejabat dan pemerhati terorisme dari luar negeri. Dalam kurun tiga tahun terakhir sejak lembaga ini berdiri sampai tahun 2019, beberapa kali pemerhati terorisme datang ke sekretariat lembaga yang berlokasi jauh dari pusat kota ini, seperti Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang diikuti beberapa pejabat negara dari luar negeri seperti Jepang dan Belanda.²

Menariknya lembaga ini, pertama, karena lembaga ini didirikan oleh mantan teroris. Dan kedua, lembaga ini bergerak untuk membendung radikalisme di Indonesia. Para mantan teroris itu mendirikan lembaga yang bergerak untuk membendung radikalisme di Indonesia atau membantu pemerintah Indonesia dalam program deradikalisasi.³

Studi ini mengungkap perubahan sikap para individu mantan teroris, yang diawali dari perubahan sikapnya menjadi teroris sampai kemudian berubah kembali menjadi individu yang

¹ STAI Al-Hikmah Tuban, cak_mujib_ridlwan@yahoo.com

² Mujib Ridlwan, "Gerakan Deradikalisasi di Indonesia : Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian" (*Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019*), 83.

³ Deradikalisasi menurut Julie Chernov Hwang, dkk adalah istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan deligitimasi prinsip-prinsip ideologis yang mendukung perilaku radikal. Deradikalisasi tidak memiliki arti sama dengan *disengagement* yang berarti keputusan oleh individu anggota kelompok teror, geng ataupun gerakan radikal untuk menghentikan partisipasi dalam tindakan kekerasan. Individu dapat melepaskan diri dari tindakan radikal tanpa diikuti dengan tindakan deradikalisasi. Omar Ashour, *The Deradicalization of Jihadists* (London: Routledge, 2009) dalam Julie Charnov Hwang, dkk, "The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 53, Number 4, (2013), 755. Diunduh dari <http://www.ucpressjournals.com/reprintInfo.asp>, pada 23 April 2019.

moderat. Masdar Hilmy menyebutkan bahwa moderat merupakan konsep yang sulit didefinisikan, tetapi selama ini term moderat merujuk pada *al-tawassuth* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawâzun* (keseimbangan), *al-'itidâl* (kerukunan) dan sejenisnya.⁴ Hal senada disampaikan Muchlis M. Hanafi, bahwa yang dimaksud moderat (*al-wasath*) adalah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam mengambil sikap terhadap dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.⁵

Penuturan dan catatan dari mantan teroris yang mengalami perubahan sikap menjadi moderat dipotret menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi diharapkan bisa memberikan informasi yang lengkap dan lebih akurat. Dua pertanyaan dalam tulisan ini, pertama terkait dengan perubahan sikapnya menjadi teroris. Dan kedua, terkait perubahan sikap individu teroris menjadi moderat.

Sketsa Profil dan Biografi Mantan Teroris

Dalam tulisan ini diambilkan tiga informan dari mantan teroris. Sebelum menjelaskan lebih detil tentang proses informan menjadi teroris sampai kembali berubah sikap menjadi moderat, lebih dulu perlu dijelaskan tentang biografinya.

1. Ali Fauzi;

Ali Fauzi adalah putra dari pasangan Nurhasyim- Ibu Tarmiah,⁶ yang lahir pada tahun 1971 di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro (waktu Ali Fauzi dilahirkan, desa Tenggulun masih masuk wilayah Kecamatan Paciran), Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia. Sebagai anak bungsu, sepak terjang Ali Fauzi tidak lepas dari didikan saudara-saudaranya yang lebih tua, seperti Amrozi, Ali Ghufron alias Muhlas (divonis mati) dan Ali Imron (yang masih menjalani masa tahanan seumur hidup). Ali Fauzi (Fauzi) banyak menerima pengaruhnya dari saudara-saudaranya yang lebih tua, termasuk proses bertemunya dengan Abu Bakar Ba'asyir juga tidak lepas dari peran Amrozi.

Fauzi pernah dipenjara karena terlibat dalam membantu peristiwa Bom Bali I. Setelah keluar penjara, Fauzi bersama sebagian teman-temannya memutuskan untuk berhenti dari kegiatan terorisme dan mendirikan lembaga Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai wadahnya. Pria yang dikenal sebagai perakit bom handal ini,⁷ memulai karirnya sebagai teroris sejak tahun 1991, sesaat setelah dibaiat oleh Abu Bakar Ba'asyir sebagai anggota dari organisasi Negara Islam di Malaysia. Tiga tahun kemudian, Fauzi kembali dibaiat oleh Abu Bakar Ba'asyir, kali ini Ali dikukuhkan menjadi anggota Jamaah Islamiyah (JI).

⁴ Masdar Hilmy, —Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NUI, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013, 27.

⁵ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), 3-4

⁶ Ali Fauzi merupakan saudara tunggal ayah-beda ibu dengan Amrozi, Ali Ghufron, dan Ali Imron. Ayahnya, Nurhasyim menikahi dua perempuan (nikah bersama Ny. Tariyem) melahirkan delapan anak, masing-masing (sesuai urutan kelahiran dari dari yang tertua), Alimah, Afiyah, Chozin, H. Jakfar, Ali Ghufron, Amrozi (mati di depan regu tembak karena vonis mati kasus Bom Bali II dan dikuburkan di sebelah timur laut desa Tenggulun), Amin Ja'far, dan Ali Imron (mati di depan regu tembak karena vonis mati kasus Bom Bali II dikuburkan berdampingan dengan kakaknya, Amrozi). Sedangkan Nurhasyim dari istri keduanya, Ny. Tarimah melahirkan anak, masing-masing Tafsir, Yasripah, Samiyah, Naimah, dan Ali Faizi, mantan narapidana teroris yang akhir 2016 mendirikan YLP. (Ajisoko--tokoh masyarakat desa Tenggulun--, *Wawancara*, di desa kediamannya, Desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018).

⁷ Dalam pengakuannya, membuat bom itu jauh lebih mudah daripada membuat layang-layang. Gula bisa dirubah menjadi bom, tetapi gula itu tidak sendirian harus ada unsur lain (bom itu harus ada daya dan gaya). Untuk rumah ukuran 7 x 7 meter dari bahan kayu bisa meledak oleh bom yang dibuat dari bahan peledak yang hanya dibuat dari bahan seharga Rp 100.000 (seratus ribu) oleh Ali Fauzi. (lihat Youtube, Suryatv, diunggah 17 Juli 2017, diakses tanggal 23 Agustus 2018)

Tidak berselang lama setelah dinyatakan resmi menjadi anggota Jamaah Islamiyah, Fauzi dikirim Riduan Isamuudin alias Hambali⁸ (tahanan di Teluk Guantanamo, Kuba) untuk masuk ke *camp* militer Moro Islamic Liberation Front (MILF).⁹ Kemudian pada tahun 1997, Fauzi masuk menjadi anggota *Specialist Elite Force for Demolition and Land Mines* perakit bom MILF dan kelompok Abu Sayab Group (ASB).

Fauzi mengakui dirinya paham betul kelompok yang ada di MILF, karena Fauzi sempat bergabung di MILF dan mengaku banyak belajar untuk membuat bom di sana (Mindanao). Pada tahun 1999, Fauzi menjadi kepala instruktur perakitan bom Jamaah Islamiyah untuk wilayah Jawa Timur di Surabaya. Pada tahun 2000, Fauzi ditunjuk sebagai milisi di Ambon dan Poso.¹⁰ Pada tahun 2002, Fauzi mendirikan *camp* militer di Mindanao bersama Umar Patek dan Abdul Matin. Dua tahun kemudian atau tepatnya tahun 2004, Fauzi ditangkap polisi nasional Philipina dan dipenjarakan di *The Land* Kota Batu, Mindanao. Pada tahun 2007, pria asal desa Tenggulun yang pernah mencicipi pendidikan di pesantren Ngruki, Solo, asuhan Abu Bakar Ba'asyir ini dideportasi dari Philipina ke Indonesia dan bertemu dengan Kombes Pol. Tito Karnavian yang sekarang menjabat sebagai Kapolri. Melalui pendekatan yang baik, Fauzi berhasil berubah—dari radikal menjadi moderat, bahkan ikut mengampanyekan antiradikalisme ke beberapa wilayah di Indonesia. Pada tahun 2011, Fauzi mendapatkan kepercayaan sebagai duta perdamaian *Google Ideas Save* dan sering mendapatkan undangan ke beberapa negara di Eropa untuk presentasi masalah faktor ekstremisme. Tahun 2015, Ali menjadi duta perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Setahun kemudian, tepatnya pada Nopember 2016, Fauzi bersama beberapa temannya para narapidana teroris mendirikan YLP yang dipusatkan di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. YLP inilah wadah yang dijadikan Fauzi untuk sarana perubahan sikapnya, dari menjadi lawan berubah menjadi teman pemerintah dan polisi Indonesia. Bahkan melalui YLP ini, para mantan narapidana teroris membantu pemerintah untuk mencegah meluasnya radikalisme di Indonesia. Sejak berdirinya YLP hingga pertengahan 2017, sudah tercatat 120 mantan narapidana teroris beserta anggota

⁸ Riduan Ismail alias Hambali merupakan satu-satunya tahanan asal Indonesia yang ditahan di Guantanamo. Lihat <https://www.merdeka.com/peristiwa/ali-fauzi-sang-perakit-bom-andal-dan-pendiri-rumah-eks-napiter>.

⁹ *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) sebagai penerus *Moro National Liberation Front* (MNLF). MNLF merupakan gerakan pembelaan Bangsamoro atas tindak kekerasan yang dilakukan *Government of the Republic of the Philippines* (GRP). MILF berdiri bertujuan untuk melawan pemerintahan Manila, yang dianggap memperlakukan ketidakadilan, penindasan, dan perampasan tanah milik Bangsamoro oleh GRP. MILF menuntut kemerdekaan dari GRP. Bangsamoro adalah pada umumnya beragama Islam yang berasal dari orang-orang Melayu Islam yang tinggal di Philipina Selatan. Lahan yang dimiliki tidak kurang dari 10.199.886 hektar atau sekitar 34 persen dari daratan Philipina. Sebelum digantikan MILF, MNLF telah melakukan perjuangan kemerdekaan atas Bangsamoro selama beberapa dekade melawan kekuatan GRP. MNLF buyar dan digantikan MILF sejak tahun 1976 setelah melakukan perang sengit melawan GRP yang menewaskan tidak kurang dari 50.000 orang. Dari catatan sejarah, secara keseluruhan perang GNLV Vs GRP sejak 1972 sampai dengan 1976 diperkirakan menewaskan 150.000 Bangsamoro dan tidak kurang dari 500.000 dipaksa mencari suaka di Sabah, Malaysia, dan lebih dari 1.000.000 orang menjadi tunawisma dan hidup miskin di Selatan Philipina. Karane kondisi ini, MNLF menyerah dan menandatangani perjanjian damai dengan GRP yang dikenal sebagai Perjanjian Tripoli 1976. Perjanjian ini membuat dua faksi dalam tubuh MNLF, karena sebagai anggota MNLF tidak setuju dengan perjanjian damai itu. Inilah MILF muncul untuk membantu Bangsamoro merdeka dari GRP. MILF pertama kali dipimpin oleh Selamat Hashim, dan setelah kematiannya pada tahun 2003, digantikan oleh Murad Ebrahim. Lihat Shamsuddin L. Taya, "The Political Strategies of the Moro Islamic Liberation Front for Self-Determination in the Philippines", (*Intellectual Discourse*, Vol. 15, No. 1, 2007), 60-61.

¹⁰ Penuturan Ali Fauzi saat dialog pencegahan terorisme yang dilaksanakan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Kalbar bekerja sama dengan Badan Nasional Pencegahan Teroris (BNPT) yang berlangsung pada Minggu sampai dengan Senin (29-30 Nopember 2015) di Hotel Borneo, Pontianak. Lihat <https://www.pontianakpost.co.id/kisah-ali-fauzi-manzi-adik-kandung-amrozi-dan-ali-imron-dulu-teroris-sekarang-peneliti-bom-dan-terorisme>. Diakses tanggal 7 Juli 2018.

keluarganya berhasil diajak menjadi anti-radikal atau kembali hidup normal, tidak lagi melakukan tindakan teror. Salah satu contohnya, Zulia Mahendra yang sebelumnya memiliki sikap dendam kepada pemerintah karena ayahnya (Amrozi) dieksekusi mati oleh pasukan tembak pada tahun 2008 menyusul vonis mati majlis hakim, sekarang telah mengalami perubahan sikap menjadi de-radikal.¹¹

Karena banyak membantu polisi dan BNPT mengampanyekan gerakan antiteror kepada para mantan napi teroris, Polda Jabar memberikan penghargaan “*Bintang Emas Honorary Police*” kepada Ali bersama beberapa tokoh lain. Penghargaan diserahkan langsung oleh Kapolda Jabar, Irjen Pol. Anton Charliyan pada 1 Agustus 2017.

2. Iswanto;

Iswanto lahir di Dusun Kalimalang, Desa Kentong, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, 12 Mei 1978. Sekarang Iswanto tercatat sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khoiriyah di Desa Kalimalang, Kecamatan Glagah, Lamongan dengan status guru bersertifikasi sejak 2015.¹² Iswanto pernah diperiksa oleh kepolisian, karena diduga membantu mengirimkan bahan-bahan untuk pembuatan bom ke Bali pada peristiwa Bom Bali I dan juga terlibat dalam aksi terorisme di Poso. Sejak menikah dengan Sujannah, Iswanto dikarunia tiga orang anak, Isma (usia 13 tahun), Ishak (usia 10 tahun) dan Isa (usia 2 tahun). Setelah merantau ke beberapa tempat di luar Jawa, akhirnya sekarang Iswanto tinggal bersama satu orang istri dan tiga anaknya di Dusun Kalimalang, tempat di mana Iswanto dilahirkan.¹³

Dari latar belakang pendidikannya, Iswanto sejak memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah, masuk ke pesantren Al Islam (pesantren milik keluarga Amrozi). Sebelumnya, Iswanto menamatkan sekolah dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah di desanya Kalimalang, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Glagah. Di pesantren Al-Islam, Iswanto hanya berstatus sebagai santri, karena di Al Islam tidak ada sekolah formal waktu itu. Iswanto mengikuti ujian penyeteraan Paket C (ujian setara tingkat SMA).

Belum sempat kuliah, Iswanto terlibat aksi terorisme pada peristiwa Bom Bali I dan terorisme di Poso. Setelah semua peristiwa terorisme yang melibatkan Iswanto dianggap selesai, Iswanto kemudian melanjutkan kuliah S.1 di IKIP Budi Utama. Begitu lulus kuliah program S.1, Iswanto kemudian melanjutkan kuliahnya pada program strata dua (S.2) pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Surabaya bersama dengan Fauzi. Iswanto belum pernah secara langsung berkomunikasi dengan jaringan teroris internasional. Selama terlibat dalam terorisme, Iswanto hanya mengikuti orang-orang penting di pesantren Al Islam, termasuk salah satunya mengikuti Ali Imron (saudara Ali Fauzi, yang sampai sekarang masih meringkuk di tahanan). Dari pertemanan dengan Ali Imron dan saudara-saudaranya saat masih nyantri, sikap kerasnya menjadi muncul. Pria yang sebelumnya tidak mengenal dunia teroris, tiba-tiba ikut dan terlibat setelah berkenalan dengan beberapa orang yang terlibat terorisme.

3. Sumarno;

Sumarno merupakan sosok yang dikenal sangat santun dan terbuka oleh masyarakat Tenggulun. Suami dari Fatimah ini memiliki 7 putra-putri yang mengalami pahitnya hidup di balik terali besi. Selama 32 bulan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Lamongan karena keterlibatannya menyembunyikan ribuan pucuk senjata api di hutan Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kecamatan Lamongan saat terjadi penangkapan terhadap Amrozi dan saudara-saudaranya beberapa saat pasca peristiwa Bom Bali I.¹⁴

¹¹ Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 10 Pebruari 2018.

¹² Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

¹³ Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

¹⁴ Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.

Pria kelahiran 1 Oktober 1976 itu, kini menetapkan diri tinggal di desa kelahirannya, Tenggulun bersama istri dan anak-anaknya. Jika para narapidana teroris yang tinggal sekampung dengan dirinya sudah banyak berpetualang ke beberapa negara, Sumarno mengaku sampai sejauh ini belum pernah menginjakkan kakinya di luar negeri.¹⁵ Sumarno mengaku bahwa dirinya menjadi narapidana teroris karena terlibat membantu menyembunyikan ribuan pucuk senjata.¹⁶ Sejak sebelum dan sampai keluar penjara Sumarno banyak membantu di Pondok Pesantren Al Islam,¹⁷ pesantren yang didirikan oleh keluarga Amrozi.¹⁸

Setelah keluar dari penjara, Sumarno melanjutkan belajar dan mengambil kuliah S.1 (strata satu) di Jakarta. Pasca-kuliah Sumarno kembali bekerja untuk menghidupi keluarganya, yaitu bekerja di tambang batu kapur di desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Lamongan atau berlokasi sekitar 8 km dari kediamannya. Dalam usaha tambangnya, Sumarno mengakui hanya sebagai pihak yang menguruskan ijinnya dan setelah ijin didapat perusahaan bersangkutan bisa dititipi teman-temannya para narapidana teroris untuk bekerja di tempat itu.¹⁹ Bukan hanya itu, Sumarno juga menggerakkan usaha dalam bidang *tour and travel* (umroh dan haji), sebuah travel yang diharapkan bisa memberikan masukan ekonomi untuk keluarga dan sebagian teman-temannya sesama narapidana teroris yang belum mendapatkan rejeki lebih mapan. Sementara istrinya saat peneliti datang di rumahnya, sedang sibuk memasarkan mesin tester air untuk mengetes kadar air.

4. Arif Budi Setyawan;

Arif Budi Setyawan memiliki nama lain (alias) Budi, Faiz, Abu Kholid. Juga memiliki nama untuk karya tulisnya (nama pena), Abdullah Afkar.²⁰ Juga punya nama blog dengan sebutan anginpengembara. Pria kelahiran 20 Januari 1982 ini sekarang tinggal di desa kelahirannya, dusun Klabang, Desa Jatiklabang, Jatirogo, Tuban (berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah) bersama istrinya, Khusnul Khotimah (perempuan asal Bangkalan, Madura) dan dua putranya, Nasiruddin (usia 12 tahun) dan Kholid Askar (usia 9 tahun).

Sebuah rumah yang sangat sederhana (berdindingkan batu kumbang ukuran sekitar 4 x 7 meter) berdiri di samping rumah yang dihuni ayah dan ibunya, Mulyono (pensiunan

¹⁵ Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.

¹⁶ Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.

¹⁷ Pesantren Al Islam Tenggulun adalah pesantren yang berdiri di desa Tenggulun yang didirikan oleh keluarga Amrozi. Pesantren ini sempat menjadi sorotan media, karena beberapa pengajarnya terlibat dalam peristiwa Bom Bali I pada tahun 2001. Pengasuh dan ketua Yayasan Pesantren Al Islam Tenggulun adalah Chozin, kakak Amrozi. (Lihat M. Arfan Mu'ammir, "Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam", *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2, November 2015), 283

¹⁸ Setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) di desanya, Sumarno melanjutkan sekolahnya ke SMPN Paciran lulus tahun 1992, kemudian melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah (MA) Al Ishlah di desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, lulus tahun 1995. Sumarno kemudian bekerja dan terlibat dalam penyimpanan ribuan pucuk senjata dalam peristiwa Bom Bali I dan kemudian diputus masuk penjara. Setelah keluar dari penjara pada tahun 2005, Sumarno baru masuk dunia kampus mengambil Strata Satu (S.1) di STAI Al Aqidah, Jakarta Selatan. (Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018).

¹⁹ Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

²⁰ Arif demikian panggilan akrab Arif Budi Setyawan, ditangkap di Jakarta pada tahun 2014 oleh aparat kepolisian saat hendak memberangkatkan dua relawan ISIS asal Solo ke Syiria. Hasil sidangnya, Arif dikenai hukuman 4 tahun 10 bulan penjara. Tetapi karena selama dalam penjara dinilai berperilaku baik, Arif mendapatkan keringanan dan hanya menjalani hukuman 3 tahun 4 bulan penjara. Arif ditempatkan secara bergantian selama menjalani masa tahanan di dua tempat, yaitu setahun di tahanan Makobrimob dan sisanya, di rumah tahanan Salemba. Kemudian Arif dibebaskan dari tahanan pada bulan Oktober 2017. Setelah keluar dari tahanan, Arif bergabung dengan YLP—meski masih tetap menjadi kontributor Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP), milik Nur Huda Ismail yang juga bergerak dalam kegiatan sama sebagaimana kegiatan YLP. Dari kerjanya menjadi kontributor di medsosnya YPP, setiap bulan Arif diberi honor sejumlah Rp 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah). Dari honor itulah, sekarang Arif bisa menghidupi seorang istri dan dua anaknya. Husnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

guru agama) dan Mas'ulah. Rumah yang baru dibangun awal 2015, kini menjadi tempat bagi Arif dan keluarganya pasca keluar dari penjara setelah menjalani hukum dari vonis majlis hakim karena terlibat dalam pembelian senjata untuk teman-temannya di ISIS. Sejak pernikahannya dengan Khusnul Khotimah pada tahun 2005, sebenarnya pasangan suami-istri ini telah berdagang kecil-kecil ke berbagai daerah, diantaranya yang pernah disinggahi untuk berdagang adalah di Batulicin, Kalimantan Selatan dan Bojonegoro.

Dari pendidikannya, Arif pernah mengenyam pendidikan di pesantren Al Islam di Tenggulun,²¹ Kecamatan Solokuro, Kabupaten, Lamongan selama kurang lebih hanya dalam kurun setahun karena sakit-sakitan.²² Sebelumnya, Arif belajar di SD-Impres di desanya Jatiklabang, Jatirogo, Tuban, dan kemudian mengikuti kelas Paket B untuk tingkat SMP. Kemudian melanjutkan STM di Bojonegoro dan D-3 program reparasi komputer juga di Bojonegoro. Sejak keluar dari jaringan ISIS, Arif selain bergabung menjadi anggota YLP, juga tercatat sebagai jurnalis di media on-line milik Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP), yang juga bergerak dalam mendorong deradikalisasi di Indonesia.

Munculnya Benih Ekstrimis dan Awal Mula Menjadi Teroris

Perubahan Fauzi dari individu yang tidak mengenal dunia teroris, kemudian berubah menjadi teroris tidak lepas dari pengaruh saudara-saudaranya dan pengaruh dari orang yang ditokohkan, dalam hal ini Abu Bakar Ba'asyir. Fauzi yang pernah nyantri di pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo mendapat pengaruh dan kemudian mau terjun ke dunia teroris. Fauzi pernah dibaiat oleh gurunya, Abu Bakar Ba'asyir dan kemudian dikirim ke Filipina untuk bergabung dengan kelompok teroris di Mindanao.

Dukungan saudara-saudara Fauzi merupakan faktor penting dan paling menentukan Fauzi berubah sikap menjadi radikal/teroris. Mudroch menjelaskan bahwa faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter individu.²³ Senada Mudroch, Parson juga menjelaskan bahwa keluarga menjadi lembaga yang sangat penting karena mampu membentuk karakter individu. Sifat rasa kasih sayang dan mengenal orang lain pertama kali diperoleh dari keluarga.²⁴

Bisa disederhakan bahwa perubahan Fauzi menjadi teroris dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu dari keluarganya atau tiga kakaknya (Amrozi, Ali Imron, dan Ali Ghuftron) dan dipengaruhi oleh orang luar yang ditokohkan, yaitu Abu Bakar Bakar Ba'asyir.

Bukan hanya Fauzi yang dipengaruhi oleh keluarganya dalam perubahan sikapnya menjadi teroris, Sumarno mengalami perubahan menjadi teroris juga dipengaruhi oleh keluarga. Sumarno masih keponakan tiga bomber bersaudara (Amrozi, Ali Ghuftron alias Mukhlas, dan Ali Imron). Saat terjadi peristiwa penangkapan tiga bomber bersaudara, Sumarno ditugaskan untuk mengamankan ribuan pucuk senjata ke tengah hutan yang tidak jauh dari desa Tenggulun. Itulah keterlibatan Sumarno, sehingga harus dijebloskan ke dalam sel tahanan karena mendukung aksi teror yang dilakukan Amrozi dan saudara-saudaranya.

²¹ Pesantren Al Islam, Tenggulun waktu itu diindikasikan sebagai pesantren yang mengajarkan radikalisme. Pesantren ini didirikan oleh Ali Ghuftron dan keluarganya, yang berafiliasi pada pesantren Al Mukmin, Ngruki yang diasuh oleh Abu Bakar Ba'asyir. Namun pesantren Al Islam, telah mengalami pergeseran menjadi antiradikal seiring dengan banyak ustadznya yang berbalik mendukung deradikalisme melalui yayasan yang didirikannya YLP. Salah satu ustadz Al Islam Tenggulun yang sekarang tergabung dalam YLP adalah Ustadz Sumarno, mantan tahanan narapidana teroris perkara penyimpanan ribuan pucuk senjata. Abu Sholeh, *Wawancara*, di kantor desa Tenggulun, pada 24 Februari 2018.

²² Belajar di pesantren di Al Islam, Tenggulun selama setahun itulah yang memperkenalkan Arif yang berasal dari pelosok desa di Tuban dengan para ustadz yang memiliki pemikiran keras dalam berdakwah. Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

²³ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 235.

²⁴ *Ibid.*, 233-234.

Sumarno bersedia terlibat dalam kegiatan teroris karena merasa prihatin dengan kondisi umat Islam di beberapa belahan dunia yang teraniaya oleh orang-orang Barat.

“Melihat kondisi umat muslim di beberapa belahan dunia sering dianiaya. Maka kami tidak keberatan untuk ikut andil dalam membantu jihād. Ketidakadilan dunia Barat terhadap Islam menjadi bagian penting bangkitnya emosi saya sebagai pemuda muslim. Ketika saudara sesama muslim mendapatkan perlakuan tidak adil dan dimusuhi, maka saya sesama saudara muslim harus membalaskannya. Bukan hanya itu, dunia Barat dinilai menjadi penjajah bagi dunia muslim.”²⁵

Jika melihat pernyataan Sumarno, maka masuknya Sumarno ke dalam kelompok teroris ini merupakan bentuk perjuangan kelas sebagaimana teori kelas Marx (Karl Marx). Marx menjelaskan bahwa di dalam masyarakat itu terbagi menjadi dua kelas yang saling berhadapan, yaitu kelas borjuis²⁶ dan kelas proletar.²⁷ Kelas borjuis didominasi oleh orang-orang Barat, sedang kelas proletar diasumsikan kepada orang muslim yang lemah dan tertidas. Kelas borjuis dan proletar ini tidak saling bersinergi, tetapi kelas borjuis (Barat) menjajah dan melemahkan, sedang kelas proletar (diasumsikan muslim) dalam posisi terjajah dan harus melawan.

Sumarno merupakan simbol dari kelas proletar muslim yang melakukan perlawanan terhadap negara Barat yang borjuis dan menjajah. Itulah yang dipahami Sumarno, yang berujung pada pemikirannya bahwa melakukan teror itu merupakan suatu keharusan. Tetapi sebagian muslim tidak sependapat dengan model Sumarno dalam menyikapi dunia Barat dan memilih adaptif (menyesuaikan dan mengembangkan).

Jika Fauzi menjadi teroris dipengaruhi oleh keluarga dan orang lain yang ditokohkan dan Sumarno hanya dipengaruhi oleh keluarganya, maka lain lagi dengan Iswanto yang hanya dipengaruhi oleh gurunya di pesantren dan mampu mengubah sikapnya menjadi teroris. Dari pengakuannya kepada peneliti, Iswanto terlibat terorisme karena pemahaman radikalisme yang didapatnya dari *ustadznya* (gurunya) di pesantren Al Islam Tenggulun. Baginya, materi yang diberikan dan menjadi titik tekan oleh semua gurunya saat mengajar para santrinya di pesantren Al Islam Tenggulun adalah tentang *jihād* dan dakwah, yang mampu mengantarkan Iswanto terlibat dalam membantu mengantarkan bahan peledak dari Tenggulun ke Bali dan juga membantu aksi teror di Poso.

“Yang dikatakan oleh para ustadz kepada saya dan santri lain, selalu jihād dan dakwah. Kemudian ditambahi dengan cerita-cerita para mujâhid yang berperang di masa silam yang dijanjikan surga bagi para mujâhid. Sebagai anak muda tentu sangat tertarik dan takut mati. Selalu dua itu, dakwah dan jihād yang sering disampaikan kepada saya dan para santri. Karena ceritanya tentang enaknyanya mujâhid dengan janji hadiah surga, saya akhirnya tertarik dan ikut dalam gerakan radikalisme.”²⁸

Doktrin *“ish karîman aw mut shahîdan”* (hidup mulia atau mati *shâhid*) selalu disampaikan gurunya yang menyebabkan Iswanto tertarik masuk terorisme. Pilihannya hanya dua, jika hidup tidak bisa mulia, maka pilihan kedua adalah mati *shâhid*. Inilah salah satu doktrin yang diberikan para pengasuh yang menjadikan para santrinya terpengaruh untuk

²⁵ Sumarno, Wawancara, di Sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

²⁶ Kelas borjuis adalah kelas sosial yang dihuni oleh pemilik perusahaan besar (borjuis dominan) dan pemilik perusahaan kecil (borjuis kecil). Borjuis kecil diramalkan Marx akan hilang berganti menjadi proletar, menyusul terkikisnya perusahaan kecil oleh perusahaan besar. Kelas borjuis berarti kelas yang dihuni orang-orang kaya dan pemilik modal. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1988), 148.

²⁷ Kelas borjuis adalah kelas sosial yang dihuni orang-orang buruh upahan, orang lontang-lantung, dan orang miskin. Ibid., 148-149.

²⁸ Suwarno, Wawancara, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

melakukan pengeboman atau membantu aksi pengeboman. Melihat penjelasan Iswanto, bisa dijelaskan bahwa yang mempengaruhi Iswanto untuk masuk dunia teroris, pertama dipengaruhi oleh orang yang memiliki pengaruh terhadap kehidupannya dalam hal ini gurunya saat di pesantren. Kedua, isi doktrin yang mendorong untuk berperilaku keras, salah satunya doktrin *“ish karîman aw mut shahîdan”*. Untuk kasus Iswanto, tidak cukup hanya melihat orang yang difigurkan, tetapi juga dibarengi dengan doktrin.

Sedangkan bagi Arif Budi Setyawan (selanjutnya sebut: Arif), ketertarikannya masuk dunia teroris diawali dari perkenalannya dengan seorang ustadz (tidak disebut namanya) sesaat pasca-peristiwa Bom Bali I. Arif banyak mendapatkan cerita tentang pentingnya ber-*jihâd* bagi muslim, salah satu yang dikatakan dan masih sangat diingat oleh Arif adalah muslim wajib ber-*jihâd* untuk menempatkan Islam dalam posisi yang tepat, tidak diinjak-injak oleh Barat. Waktu itu Arif tidak memahami bahwa ustadz yang mendorong ber-*jihâd* adalah selama ini masuk jaringan terorisme.

“Beberapa bulan pasca meletusnya peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2001, saya baru tahu bahwa para ustadz yang selama ini saya ikuti kajiannya ternyata adalah simpatisan para pelaku Bom Bali. Saya baru menyadarinya ketika mereka banyak memuji para pelaku bom setiap kali ada pemberitaan di media massa. Lama kelamaan mereka mulai menerangkan dalil dan alasan mengapa sampai para pelaku itu melakukan peledakan di Bali. Saya waktu itu dapat menerima adanya alasan dan dalil-dalil tersebut hingga saya pun memaklumi yang telah dilakukan oleh para pelaku Bom Bali.”²⁹

Beberapa lama kemudian Arif menganggap yang dilakukan ustadz-nya adalah sesuatu yang hebat, sama persis dengan anggapannya terhadap para pelaku serangan 11 September 2001. Kekagumannya terhadap pelaku teror membuat Arif tertarik untuk bergabung dalam terorisme. Setelah bergabung, Arif baru mengetahui bahwa ustadz yang selama mempengaruhi jalan pikirannya terkait pentingnya *jihâd* adalah individu yang tergabung dalam kader Jamaah Islamiyah (JI).

“Saya sangat kaget karena awalnya hanya berpikiran bahwa Jamaah Islamiyah adalah organisasi rekaan aparat keamanan. Sebagai anak muda, saya merasa bangga menjadi simpatisan sebuah organisasi yang menurut aparat keamanan adalah organisasi berbahaya. Sampai pada awal tahun 2007, saya kedatangan seorang tamu yang diamanahkan oleh salah satu ustadz saya untuk menginap di rumah kontrakan saya selama beberapa hari sambil menunggu jadwal kegiatan tamu itu selesai di daerah kami. Selama kurang lebih seminggu tamu itu menginap di rumah saya dan selama itu sering terjadi diskusi dan mendengar cerita-cerita dari tamu itu.”³⁰

Tamu itu banyak menceritakan tentang pengalamannya ber-*jihâd* di Ambon dan hubungannya dengan Imam Samudra yang terbina sejak dulu. Tamu juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa ajaib yang sering terjadi pada para *mujâhidîn* di Ambon dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa yang dilakukan itu benar.

*“Dalam ceritanya selalu menekankan aktivitas *jihâd* di Ambon bahwa untuk mulai ber-*jihâd* tidak perlu harus memiliki persenjataan yang memadai, cukup dengan niat yang benar dan tekad yang kuat disertai keyakinan bahwa Allah SWT akan selalu menolong setiap orang yang ingin menolong agamaNya. Kalimat itu sering disampaikan ke saya dengan cara berulang-ulang.”³¹*

²⁹ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

³⁰ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

³¹ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

Sebagai anak muda yang memiliki semangat tinggi, mendengar cerita dan inspirasi *jihâd* dari ustadz tersebut, Arif semakin semangat untuk segera bergabung dalam kolompok ustadz tersebut. Mulailah Arif memberanikan diri bergabung dalam kelompok yang sebelumnya sangat asing bagi kehidupannya.

“Dari cerita-cerita itu saya kemudian merasa kagum dan terinspirasi ingin merasakan seperti yang diceritakan. Apalagi ustadz selalu menekankan bahwa amalan jihâd adalah amalan tertinggi dalam Islam dan pahalanya paling besar di antara amalan-amalan lainnya, serta masih sedikitnya orang-orang yang paham akan pentingnya jihâd ini. Setelah melihat ketertarikan saya untuk terlibat dalam sebuah kegiatan dalam rangka jihâd, ustadz lalu menyampaikan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Imam Samudra cs harus dilanjutkan. Sudah saatnya kita melakukan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan yang menindas dan mendhâlimi kaum muslimin selama ini. Saatnya menunjukkan kepada dunia bahwa ummat Islam masih bisa melakukan perlawanan, dan mengirimkan pesan kepada pihak yang memusuhi Islam agar mereka menghentikan kedhalimannya kepada kaum muslimin.”³²

Dari paparan tamu tersebut, Arif mengalami pergeseran cara berfikir terkait terorisme. Arif yang semula tidak menyukai aktifitas teror, dengan pengalaman barunya Arif mulai membenarkan kegiatan yang dilakukan Al Qaeda dan para pelaku rangkaian serangan pengeboman di Indonesia. Keyakinan Arif mulai berubah menjadi keinginan untuk terlibat. Saat itulah Arif yang semula tidak mengenal terorisme diminta untuk membantu kegiatan *jihâd* dan Arif menyatakan kesediaannya.³³

Mengawali kegiatannya, Arif mengaku terobsesi untuk terlibat dalam usaha menghidupkan *jihâd* di Indonesia. Ada suatu kebanggaan jika bisa terlibat dalam rangkaian sebuah amalan tertinggi itu.³⁴ Tekad untuk masuk menjadi anggota ISIS (waktu itu di Indonesia JI—yang berafiliasi ke ISIS) semakin kuat ketika Arif menyaksikan prosesi pemakaman dua bomber bersaudara, Amrozi dan Mukhlas di Tenggulan pasca-menjalani hukuman mati di depan regu tembak.

“Semangat untuk menghidupkan jihâd di Indonesia itu semakin membuncah tatkala saya bertemu dengan ratusan atau mungkin ribuan orang yang hadir ke Tenggulun Solokuro Lamongan pada waktu menjelang dan sesudah eksekusi mati terhadap Amrozy, Mukhlas, dan Imam Samudra. Saya semakin yakin bahwa yang dilakukan pengebom itu benar dan mendapat dukungan dari banyak orang karena saat pemakaman bombardier banyak orang yang bersimpati atas apa yang dilakukan oleh Trio Pelaku utama Bom Bali I tersebut. Pada waktu itu saya berpikir bahwa memang benar perjuangan mereka bertiga harus dilanjutkan, tapi caranya dan dari mana saya akan memulainya.”³⁵

Arif kemudian bergabung dengan beberapa forum *jihâdi* untuk menguatkan tekadnya tergabung dalam kelompok *jihâdi* dan berhasil mempertemukan dengan orang-orang yang memiliki pemikiran sama.

“Singkat cerita, saya kemudian bertemu dengan orang-orang yang sepemikiran dengan saya di channel-channel mIRC, grup-grup mailing list dan forum-forum jihâdi. Dari situ saya jadi tahu rilisan-rilisan berita jihâd dari seluruh penjuru dunia yang semakin membakar semangat saya. Lalu sejak 2010 berkembang lebih pesat di era Facebook dan Twitter. Dari hasil pergaulan dan interaksi di media-media online itu, saya

³² Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

³³ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

³⁴ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

³⁵ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

*kemudian bertemu di dunia nyata dengan beberapa orang teman di dunia maya yang memiliki pemikiran yang sama.*³⁶

Pada akhirnya tahun 2010 mulai ada teman Arif yang menggunakan jasanya. Arif mulai disuruh mengantarkan senjata, mengurus orang yang akan berangkat ke suatu tempat tapi harus transit dulu di tempat Arif, mengambilkan dan mengantarkan dana dari seseorang untuk dikirim ke orang yang akan menerima dan menggunakan dana itu untuk keperluan membeli senjata. Sampai akhirnya karena salah satu perbuatannya itu, Arif ditangkap aparat pada tahun 2014.³⁷

Penuturan Arif tersebut menjelaskan bahwa individu bisa menjadi radikal atau teroris diantaranya dipengaruhi oleh pengaruh bacaan dan pengalamannya yang diterimanya, baik pengalaman berbentuk informasi dari orang lain ataupun dari hasil bacaan.

Penjelasan Arif tentang semangat *'jihād'* menjadi latar belakang terlibat teroris dikuatkan dengan penjelasan Nuhrizon M. Nuh yang menjelaskan bahwa semangat terorisme sangat terbuka dipicu oleh ayat-ayat *'jihād'*, meski sebagian lain mengatakan bahwa pemaknaan *'jihād'* menjelma menjadi teroris itu sesuatu yang keliru, tetapi ayat-ayat *'jihād'* menjadi pemicu untuk berbuat teror.³⁸ Sementara Dawam Raharjo lebih menekankan pada empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya terorisme, diantaranya; (1) pengaruh gerakan transnasional, seperti Ikhwan al-Muslimin, Hizbut Tahrir, Wahabisme Arab Saudi, dan al Qaidah (2) dipengaruhi oleh demokratisasi di Indonesia, (3) Gagalnya penegakan hukum demokratis, yang menginspirasi untuk menegakkan syariat Islam, (4) Islam rahmatan lil alamin dianggap gagal.³⁹

Sampai sekarang bentuk bacaan, pengalaman atau informasi yang mempengaruhi seseorang berubah sikap menjadi teroris terus diperdebatkan. Misalnya, Abdurrahman Wahid menjelaskan, orang berperilaku radikal karena dalam memberikan makna al-Qur'an dan hadis selalu tekstualis, menjadikan syari'at Islam sebagai simbol-simbol dalam kehidupannya dengan mendorong negara berasaskan Islam.⁴⁰ Sayyed Vali Reza Nasr menjelaskan bahwa istilah lahirnya Islam radikal tidak hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena gerakan penafsiran agama, tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan politik dan pembentukan

³⁶ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat, pada 25 Juli 2018.

³⁷ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat, pada 25 Juli 2018.

³⁸ Nuhrizon M. Nuh (ed), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009), 2.

³⁹ M. Dawan Rahardjo, "Fanatisme dan Toleransi", Pengantar dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), xxvii.

⁴⁰ Soal bentuk negara Islam, Abdurrahman Wahid secara tegas menolak dengan didasari alasan bahwa Islam sebagai jalan hidup (syari'at) tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara. Abdurrahman Wahid mengakui sejak lama dirinya mencari konsep negara Islam, tetapi tidak juga berhasil menemukannya. Abdurrahman juga mengambil dasar dari kepemimpinan pasca Rasulullah Muhammad wafat, yang waktu itu dilimpahkan kepada Abu Bakar dengan cara bai'at oleh para kepala suku dan wakil-wakil kelompok umat yang ada waktu itu. Berikutnya, pergeseran kepemimpinan dari Abu Bakar kepada Umar bin Khattab merupakan hasil penunjukan yang dilakukan Abu Bakar. Sementara Umar bin Khattab menjelang wafat meminta agar penggantinya ditunjuk melalui dewan ahli yang terdiri dari tujuh orang. Dipilihkan Usman bin Affan menggantikan Umar bin Khattab. Selanjutnya, Usman digantikan Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu, Abu Sufyan telah menyiapkan anak cucunya mengganti Ali bin Abi Thalib. Sistem terakhirnya itulah yang kemudian menjadi acuan untuk menjadikan kerajaan atau marga yang menurunkan calon-calon raja dan sultan dalam sejarah Islam. Alasan lain, bahwa besarnya negara yang diidealisasikan oleh Islam, juga tidak jelas ukurannya. Nabi Muhammad meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan kaum Muslimin. M. Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, Oktober 2006), xvi.

identitas dalam masyarakat plural.⁴¹ Sedangkan Budhy Munawar Rahman menyebut terorisme muncul salah satunya disebabkan oleh emosi keagamaan dan persoalan etnik.⁴²

Ahmad Jaenuri menjelaskan bahwa orang bisa menjadi ekstrim atau teroris salah satunya dipicu oleh pemahaman bahwa hanya kelompoknya saja yang benar, sedangkan orang atau kelompok lain salah. Anggapan tentang ide dan pandangan yang berasal darinya adalah paling benar dan orang lain salah, sangat membuka ruang individu untuk berperilaku ekstrim.⁴³

Perubahan Sikap Mantan Teroris; dari Radikal-Ekstrimis ke Moderat Islam

Perubahan sikap seseorang tidaklah terjadi dengan spontan tetapi melalui beberapa proses. Begitu juga perubahan sikap seorang teroris menjadi moderat membutuhkan proses, salah satunya pergulatan pemikiran pada individu teroris. Konsep terjadinya perubahan sikap (kesadaran baru) adalah bentuk dari sebuah perubahan sikap manusia yang dipengaruhi oleh banyak hal. Tindakan dan pemikiran radikal tidak hadir begitu saja, tetapi melalui sejumlah respons terhadap apa yang dilihat dan didengar, yang hasil akhirnya membentuk kesadaran baru. Begitu juga lahirnya sikap moderat dari individu teroris tidak mengalami perubahan yang bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang membuat seseorang bisa sampai pada tahap untuk berubah sikap dari teroris menjadi moderat.

Saifuddin Azwar menjelaskan, bahwa sikap sosial merupakan hasil bentukan dari interaksi sosial oleh individu.⁴⁴ Sikap sosial bisa berwujud tindakan radikal dengan tindakan teroris sebagai turunannya atau bisa berbentuk moderat. Seseorang tidak tiba-tiba menjadi teroris atau moderat, melainkan karena individu bersangkutan telah mengalami interaksi sosial yang mendorong perubahan sikap.

Seperti yang dialami Fauzi, yang mengalami titik balik dari teroris menjadi moderat karena terjadi interaksi sosial dengan polisi dan teman kuliah serta para dosen saat mengambil Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dari pengakuan Fauzi bahwa saat dirinya kuliah pada Program Pascasarjana setelah menjalani masa tahanan karena terlibat membantu peristiwa Bom Bali I, cara berfikir Fauzi mengalami keguncangan dan pemikiran Fauzi yang selama ini diyakini kebenarannya “seakan-akan” ditertawakan oleh sebagian besar teman kuliah Fauzi, karena dianggap pemikiran Fauzi aneh, terutama pemikiran tentang keyakinannya menjadi teroris.

“Saya awal masuk kuliah itu asing (dengan gagasan mahasiswa dan dosen) dan sering pendapat saya ditertawakan oleh teman-teman satu kelas. Asing bagi saya, pertama karena selama saya mondok⁴⁵ dan sekolah tidak pernah satu kelas bersama perempuan. Jadi rasanya beda kuliah satu kelas dengan perempuan. Kedua, pendapat teman-teman yang moderat itu menurut saya asing bagi telinga saya dan pemikiran saya. Terus terang salah satu faktor yang menyebabkan saya berubah tidak lagi radikal,

⁴¹ Sayyed Vali Reza Nasr, *Mawdudui and the Making of Islamic Revivalism* (New York: Oxford University Press, 1996), 4.

⁴² Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), LVII.

⁴³ Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 4.

⁴⁴ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 30-31.

⁴⁵ Ali Fauzi mengenyam pendidikan di pesantren Al Mukmin Ngruki yang diasuh oleh Abu Bakar Ba’asyir. Di pesantren itu, satu kelas tidak diperbolehkan campur laki dan perempuan (sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya). Sampai sekarang, bukan hanya pesantren Al Mukmin Ngruki yang tidak mencampur laki dan perempuan dalam proses belajar mengajarnya di banyak pesantren-pesantren NU juga melakukan hal sama. Misalnya, di pesantren Tarbiyatuth Tholabah, Kranji, Paciran, Lamongan tempat penelitian nyantri sampai sejauh ini masih memisah tempat laki dan perempuan saat sekolah. Ali Fauzi, *Wawancara*, di Sekretariat YLP, pada 14 Juli 2018. Dan hasil pengamatan peneliti di pesantren Tarbiyatuth Tholabah, Kranji, Paciran Lamongan, pada 18 Juli 2018.

diantaranya karena saya kuliah (S.2). Saat awal-awal kuliah dan masuk ruang kelas kemudian diskusi bersama teman-teman sekelas, saya sering ditertawakan karena pendapat saya dianggap berbeda dan aneh sendiri. Saya juga melihat pendapat teman-teman aneh. Tapi saya merasa ada pencerahan dalam diri saya terutama saat dipengaruhi oleh pikiran teman-teman satu kelas dan para dosen.”⁴⁶

Perubahan sikap Fauzi selain dipengaruhi oleh pemikiran moderat teman-temannya saat kuliah, juga dipengaruhi oleh dosen-dosen yang mengajarnya. Tidak sedikit pemikiran Fauzi yang akhirnya dimentahkan oleh teman-teman dan dosennya, sehingga membuat dirinya menjadi berubah.

Bukan saja dari ruang kelas, tetapi juga oleh para anggota polisi, terutama orang-orang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Selama di tahanan, Fauzi banyak berdialog dengan polisi, dan hasilnya melenturkan pendiriannya menjadi teroris.

Dari banyak melakukan gesekan pemikiran itulah, Fauzi mengawali perubahan sikap. Tapi gesekan pemikiran bukan satu-satunya penyebab perubahan sikap. Masih ada faktor lain yang menyebabkan perubahan sikap Fauzi, yaitu Fauzi tidak merasakan hidup aman dan tenteram selama Fauzi terlibat dalam dunia teroris karena dikejar-kejar oleh tim keamanan.

Faktor terakhir perubahan sikap Fauzi (ingin hidup aman dan tenteram, tidak dikejar-kejar tim keamanan) merupakan faktor yang hampir semua menginginkan—bukan hanya Fauzi, sebagaimana konsep “*hierarchy of need*” (hirarki kebutuhan) Abraham Maslow.

Maslow dalam “*hierarchy of need*”-nya menjelaskan bahwa “individu berperilaku itu dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki”. Oleh Maslow kebutuhan-kebutuhan itu memiliki hirarki (tingkatan) mulai dari yang paling rendah (kebutuhan bersifat dasar fisiologis) sampai yang paling tinggi, aktualisasi diri. Adapun hirarki kebutuhan tersebut, pertama, kebutuhan fisiologis/dasar (kebutuhan dasar manusia adalah sandang--pakaian, pangan--makanan sehari-hari, dan papan--rumah tinggal; kedua, kebutuhan akan rasa aman dan tentram; ketiga, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi; keempat, kebutuhan untuk dihargai; dan kelima, kebutuhan untuk aktualisasi diri.⁴⁷

Sebagaimana disampaikan Ali Fauzi, bahwa perubahan sikapnya (dari radikal menjadi deradikal), selain disebabkan gesekan pemikiran di bangku perkuliahan bersama teman-teman sekelas dan para dosennya, juga dipicu faktor lain, yaitu faktor ingin aman, nyaman, dan tidak terganggu—baik diri dan keluarganya—dari ancaman orang lain. Hal tersebut sesuai dengan “*hierarchy of need*”-nya Maslow untuk urutan kedua, yakni perilaku individu itu termotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman dan tentram.

Hierarchy of need Ali berkuat pada kebutuhan pertama, yaitu kebutuhan dasar, dan kedua tentang rasa aman dan nyaman. Ketika kebutuhan pertama terpenuhi, tetapi diri dan keluarganya tidak aman dan nyaman, maka menyebabkan kehidupan tidak stabil. Jadi pengakuan Fauzi bahwa perubahan sikapnya karena didasari oleh pengaruh pemikiran teman-teman satu kelas ketika kuliah S.2 dan dosen-dosennya hanyalah bagian kecil dari sederet pengaruh. Tidak kalah penting faktor yang menyebabkan Fauzi berubah sikap adalah persoalan ekonomi dan rasa ingin aman dan nyaman dalam hidupnya.

Berbeda dengan Fauzi, kesadaran baru muncul dari Sumarno bermula saat Sumarno masih berstatus tahanan dan sering diajak menjadi narasumber dalam banyak forum seminar. Saat berlangsung seminar dihadirkan beberapa korban dari tindakan para teroris, ada yang luka cacat (tidak punya tangan dan ada juga kaki kanannya buntung). Cara polisi menaklukkan hati para narapidana teroris seperti ini dilakukan hampir setiap tahun.⁴⁸

⁴⁶ Ali Fauzi, *Wawancara*, di Sekretariat YLP, pada 14 Juli 2018.

⁴⁷ Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 115.

⁴⁸ Sumarno, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

Karena melihat kondisi para korban teroris itu, hati Sumarno menjadi terenyuh dan muncul rasa kasihan terhadap korban bom para teroris dan kemudian Sumarno memiliki keyakinan bahwa perbuatannya ini merupakan perbuatan yang salah.

“Saya terenyuh dan kasihan ketika melihat para korban bom. Akibat perbuatan kami dan kawan-kawan, mereka hidup menderita. Dan hebatnya, ketika melihat saya, para korban teroris yang tidak punya tangan, tidak punya kaki, dan beberapa bagian tubuh lainnya cacat, mereka tidak dendam. Saya semakin meneteskan air mata. Diawali dari suasana batin seperti itulah, saya dalam batin mengatakan bahwa apa yang saya lakukan selama ini telah membuat orang lain menderita. Dan ini merupakan kesalahan yang tidak perlu untuk saya ulangi. Kami taubat untuk tidak mengulangi perbuatan itu. Saya ingin hidup normal sebagaimana orang-orang yang hidup rukun.”⁴⁹

Proses perubahan sikap yang dialami Sumarno sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan konsep perubahan sikap yang disampaikan Kelman, yang mengatakan bahwa individu akan mengalami perubahan sikap jika terdapat tiga proses sosial, yaitu kesediaan, identifikasi, dan internalisasi.⁵⁰ Kesediaan, ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan Sumarno berharap mendapatkan reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain. Kelman menyebutnya, kesediaan menerima pengaruh dari pihak lain, biasanya tidak berasal dari hati kecil seseorang, melainkan merupakan cara untuk memperoleh reaksi positif dari orang lain, seperti pujian, dukungan, dan simpati dari orang lain. Proses perubahan sikap yang dialami Sumarno adalah mengalami tahapan “kesediaan” menerima pengaruh dari luar.

Seperti disampaikan Sumarno sebelumnya, bahwa dirinya mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh rasa kasihan melihat para korban bom, yang tidak punya tangan, tidak punya kaki dan cacat fisik lainnya. Setiap tahun sekali bisa dipastikan, dirinya yang saat itu masih berstatus tahanan diajak ke tempat-tempat seminar yang salah satu agendanya diperlihatkan kepada para korban bom.

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan.. Kelman memberikan penjelasan, bahwa pada usia anak-anak perubahan sikap karena faktor “proses identifikasi” tampak lebih jelas. Anak-anak akan dengan sangat mudah menirukan setiap orang yang diidolakan. Bentuk identifikasi lain adalah identifikasi dalam usaha memelihara hubungan individu dengan kelompok yang mengharapkannya agar bersikap sama—individu bersikap sesuai harapan kelompok dan sesuai dengan peranannya dalam hubungan sosial dengan kelompok tersebut. Kelman menunjuk satu contoh seorang dosen akan bersikap sebagaimana layaknya sikap dosen lain di kampus. Bisa disimpulkan bahwa identifikasi dapat terjadi sekalipun sikap yang ditiru itu belum tentu sesuai dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan, akan tetapi dikarenakan sikap itu membawa kepada kepuasan hubungan dengan orang lain. Dicontohkan, seorang dosen akan bersikap sebagaimana dosen lain ketika di kampus, tapi dosen akan bersikap sebagaimana ayah ketika di rumah.

Dan internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menurut pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan yang dipercayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakikat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh individu sebagai sesuatu yang memuaskan. Sikap demikian biasanya bertahan lama dan tidak mudah berubah.⁵¹

⁴⁹ Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

⁵⁰ Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2005), 61.

⁵¹ *Ibid.*, 55-57.

Berbeda dengan sosiologi behavioral, yang lebih memerhatikan hubungan diantara efek-efek perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampaknya terhadap perilaku belakangan yang terjadi pada aktor. Sebagaimana Sumarno (sebagai aktor) yang melihat dampak (cacat para korban akibat perbuatannya). Begitu menyaksikan dampak dari perilakunya, Sumarno mengambil perilaku baru (sikap berubah) dari teroris menjadi moderat.⁵²

Bagi sosiologi behavioral, yang sangat diperhatikan adalah penghargaan (penguat-penguat) dan kerugian-kerugian (hukuman-hukuman). Penghargaan didefinisikan dengan kemampuannya memperkuat (yakni memperbesar) perilaku itu, sementara kerugian mengurangi perilaku itu.⁵³ Perhatian sosiologi behavioral itu jika disamakan dengan perubahan sikap Sumarno, maka bisa dijelaskan dengan logika sebagai berikut: Sumarno ketika menyaksikan para korban teroris (cacat tangan dan kaki buntung), kemudian beranggapan bahwa para teroris itu merugikan orang lain dan saat itulah perbuatannya (teroris) yang selama ini dibangga-banggakan (sebagai perbuatan *jihād*) berangsur-angsur dikurangi dan bergeser ke sikap moderat.

Beda dengan Fauzi dan Sumarno, Iswanto mengalami pergeseran dari teroris menjadi moderat karena dilarang oleh Ali Imron (yang sebelumnya mengajak untuk masuk kelompok teroris). Begitu tertangkap densus 88 dan dipenjara, Ali Imron meminta kepada Iswanto (mantan santrinya ketika masih di pesantren Al Islam Tenggulun) untuk berhenti dan tidak lagi melanjutkan aktifitasnya di dunia teroris. Iswanto sempat bertanya tentang larangan Ali Imron, tetapi hanya dijawab. "Nanti kamu pasti tahu sendiri, yang penting sekarang berhenti." kata Iswanto menirukan perkataan Ali Imron.

Ali Imron berpesan khusus kepada Iswanto, karena Ali Imron meyakini Iswanto jika tidak dihalangi akan menjadi teroris yang membahayakan, karena karakternya yang mudah untuk disentuh emosinya. Iswanto juga mengakui dirinya sangat dekat dengan Ali Imron, bahkan istri dan anak Ali Imron ketika hendak membesuk ke tahanan, dirinya selalu diminta mengantarkannya.⁵⁴ Untuk perubahan sikap Iswanto disebabkan oleh pengaruh teman dan sekaligus ustadnya.

Sedangkan perubahan sikap Arif Budi Setyawan dari teroris menjadi moderat karena disebabkan adanya gesekan bersama narapidana teroris lain di penjara. Arif menemukan perilaku kelompoknya sesama anggota ISIS selama di penjara yang tidak sesuai dengan doktrin yang pernah didengarnya. Ada banyak perilaku tahanan narapidana teroris dari anggota ISIS yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Melihat perilaku teman-temannya di penjara, Arif tidak puas dan merasa jalan yang selama ini ditempuhnya merupakan jalan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁵

Berikut catatan Arif tentang beberapa hal yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dirangkumnya dalam sebuah buku putih (belum diterbitkan, masih berbentuk catatan pribadi yang di-*printout* dalam bentuk buku).

Pertama, orang-orang ISIS yang bersamanya ketika di penjara mudah memvonis orang lain (di luar kelompoknya) dengan menggunakan vonis-vonis yang tidak patut, seperti memvonis sebagai orang yang sesat, pendengki, munafiq, bahkan ada yang divonis sampai kafir. Padahal vonis itu dialamatkan kepada orang yang sama-sama dalam penjara.

"Yang saya tidak bisa terima itu, banyak vonis diberikan kepada hal-hal yang masih diperdebatkan hukumnya atau hanya berdasarkan prasangka belaka. Tanpa bukti yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini bukan hanya pada orang-orang yang

⁵² George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj, Saut Pasaribu, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 708.

⁵³ *Ibid.*, 709.

⁵⁴ Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

⁵⁵ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

sedang dipenjara karena eksperimen jihâdnya, tapi juga kepada orang-orang yang menyebut mereka sebagai jihâdis yang hidup di alam bebas. Saya berikan contohnya, satu tentang baiat kepada ISIS, orang-orang yang belum berbaiat kepada ISIS mereka menganggapnya sebagai orang yang perlu dipertanyakan keislamannya. Bagi kelompok ini, apa-apa yang dilakukan ISIS mutlak benarnya, sedangkan orang lain yang tidak sekelompok dengan mereka dianggap salah. Contoh lain, soal pengambilan Pembebasan Bersyarat (PB), oleh kelompok mereka pengambilan PB dihukumi haram, karena dianggap tunduk pada hukum selain hukum Allah.”⁵⁶

Berikutnya, perilaku yang juga tidak disukai Arif dari temannya sesama ISIS selama di tahanan adalah sifat *hâsud* (dengki) sesama narapidana teroris, misalnya mereka tidak suka kalau sebagian teman lain mendapat nikmat seperti saat mendapatkan kiriman makanan atau mendapatkan bantuan dari umat. Mereka difitnah sehingga kiriman makanan dan bantuan lain dari umat akhirnya dihentikan.

“Fenomena yang satu ini baru kami saksikan dengan jelas terjadi pada kami yang sedang dipenjara, dan sangat mungkin juga terjadi pada orang-orang di luar sana karena saya juga sering mendengar kasus serupa dengan yang saya saksikan di dalam penjara. ...contohnya...ada kelompok orang yang ketika melihat orang lain sering menerima bantuan dari umat dari pada mereka. Kemudian mulailah mereka menyebarkan fitnah—yang hanya berdasarkan prasangka tentang sebagian dari kami yang mendapatkan bantuan tersebut—kepada umat dengan tujuan agar mereka juga mendapatkan bantuan tersebut dan yang tadinya mereka mendapatkan bantuan jadi tidak mendapatkannya. Dan terbukti, mereka yang sebelumnya mendapatkan bantuan, akhirnya bantuannya terputus karena hasudannya.”⁵⁷

Perilaku lain yang membuat Arif berpaling dari ISIS adalah adanya tahanan ISIS yang suka memanfaatkan orang-orang di luar kelompoknya untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Arif mencontoh ketika ada tahanan yang dekat dengan sipir, teman-temannya ISIS suka mencela dan menghina karena dianggap tunduk kepada aparat yang menjadi musuh bagi mereka. Tetapi ketika mereka membutuhkan, misalnya butuh obat-obatan, makanan, keperluan mandi dan cuci, teman-temannya ISIS suka menyuruh.

“Akan tetapi ketika mereka (teman Arif yang juga dari ISIS) butuh bantuan sipir untuk membelikan sesuatu yang mereka butuhkan, mereka meminta tolong kepada orang yang mereka cela karena dekat dengan sipir. Ketika sedang tidak butuh mereka menjauhi orang di luar kelompok mereka. Giliran butuh, mereka tidak malu mendekati orang-orang yang biasanya mereka jauhi.”⁵⁸

Selanjutnya, perilaku yang tidak disukai Arif dan bertentangan dengan nuraninya adalah “rayuan gombal” teman-temannya sesama ISIS, misalnya saat dibesuk oleh *akhwât jihâdis* (perempuan yang juga memiliki sikap ekstrim seperti perilaku orang-orang yang dipenjakkan karena aksi teror, setidaknya ada dua “rayuan gombal” menurut catatan Arif, pertama *akhwât jihâdis*, diminta untuk menyokong dana dari luar penjara, dan kedua *akhwât jihâdis* ditawarkan untuk dijadikan istri, baik sebagai istri kedua atau ketiga.

“Kebanyakan para akhwât menjadi korban dari dua modus yang paling populer diantara modus-modus lain. Dua modus yang paling populer itu adalah

⁵⁶ Catatan Arif Budi Setyawan yang dirangkum dalam sebuah buku bersampul warna biru berisi 44 halaman dengan judul buku “Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat”, dengan menggunakan nama pena, Abdullah Afkar, 27-28.

⁵⁷ Ibid., 29-31.

⁵⁸ Ibid., 31.

mengumpulkan dana untuk kepentingan pelaku jihâd (sudah dipenjara) dan untuk dijadikan istri, baik istri pertama ataupun istri kedua, ketiga dan seterusnya. Masing-masing modus memiliki bentuk jalan cerita, namun inti tujuannya sama. Untuk kasus akhwât jihâdis yang berhasil dirayu karena jual statusnya sebagai jihâdis atau sebagai pelaku eksperimen jihâd dan sampai akhwât itu dinikahi ada beberapa kejadian yang tidak mengenakan, yang mencederai nama baik para jihâdis. Ada beberapa kejadian (tidak hanya satu atau dua kali kejadian) di mana si akhwât jihâdis menikah tanpa wali dari keluarganya. Jika seorang wanita menikah tanpa wali dari keluarganya, maka itu artinya si akhwât secara tidak langsung telah memutus hubungan nashâb dan perwalian dari keluarganya karena menganggap orangtua dan keluarganya tidak memenuhi syarat sebagai wali. Hal ini disebabkan oleh doktrin dan rayuan orang-orang yang menyebut dirinya sebagai jihâdis pembela tauhid tetapi memiliki pemahaman (agama) yang dangkal dan ekstrim.”⁵⁹

Rayuan “gombal” bukan saja berujung nikah tanpa wali, ada juga dari para tahanan pelaku eksperimen *jihâdis* yang mengaku berstatus duda kepada *akhwât jihâdis* yang ingin dinikahnya, meskipun sesungguhnya di rumahnya telah menanti kepulangannya dari penjara seorang istri dan dua anaknya. Ada yang terpaksa dibatalkan oleh orangtua *akhwât*, karena setelah diselidiki ternyata pelaku eksperimen *jihâd* yang sedang menjalani masa tahanan di penjara itu telah memiliki anak dan istri.

Perilaku lain yang tidak disukai dan menyebabkan Arif semakin meneguhkan keluar dari ISIS adalah kebenciannya terhadap mereka yang bukan kelompoknya terlalu berlebihan, misalnya mereka merasa sangat benci terhadap orang yang merokok. Bukan saja menghukumi haram para perokok di tahanan, tetapi sampai pada sebuah tindakan. Ketika tahanan yang biasa merokok itu jatuh sakit, mereka sama sekali tidak peduli dan tidak mau membantunya. Individualis dan tidak mau peduli dengan orang lain.⁶⁰

Arif menyebutkan, para perempuan *akhwât jihâdis* sangat mencintai pria pelaku eksperimen *jihâd*. Laki-laki yang pernah menjadi eksperimen *jihâd* bagi perempuan *akhwât jihâdis* disebut sebagai pahlawan dan lelaki sejati, pemberani serta banyak lain pujian yang membanggakan. Karenanya, laki-laki pelaku *jihâd* yang sedang menjalani masa tahanan menjadi idola.

Pemicu lain perubahan sikap Arif dari teroris menjadi moderat juga dipengaruhi oleh istrinya, Khusnul Khotimah.⁶¹ Kepada peneliti, Khusnul Khotimah mengakui telah memberikan saran kepada suaminya untuk meninggalkan kegiatan teroris. Setelah Arif keluar dari kelompok ISIS, Khusnul mengakui sangat mendukung. Bukan hanya dari ucapan, dirinya juga sekarang hidup normal—layaknya kebanyakan orang, termasuk diantaranya cadar yang sebelumnya selalu digunakan setiap bertemu dengan non muhrimnya atau saat keluar rumah juga telah dilepasnya.⁶²

Mas’ulah (ibu kandung Arif) tidak memberikan sikap tegasnya terhadap perilaku Arif. Mas’ulah tidak menegur dan tidak juga mendorong kepada Arif untuk menjadi teroris maupun moderat.

⁵⁹ Ibid., 36-38.

⁶⁰ Ibid., 36-37.

⁶¹ Khusnul Khotimah adalah kelahiran Bangkalan, Madura yang pendidikannya mengambil pesantren modern Al Ishlah di Jember. Saat perkenalan pertama kali dengan calon suaminya itu, Arif mengaku sebagai aktivis Majelis Mujâhidin Indonesia (MMI)—tidak memperkenalkan bahwa dirinya adalah aktivis ISIS. Waktu itu, Khusnul Khotimah punya anggapan bahwa MMI adalah jamaah pengajian, sehingga sangat tertarik dengan calon suaminya—karena memiliki anggapan senang mengaji. (Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018).

⁶² Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

“Arif kulo mbarne, sakniki leren (tidak radikal) nopo mboten, nggih kulo mbarne. Riyen nderek-nderek (teroris), kulo nggih mendel mawon. Ben piyambae belajar. Lek riyen dianggap mbelo agomo Allah, nggih pun. Lek sakmeniko berubah nggih monggo, nalare Arif pripun. Kulo mboten nderek-nderek, ben saget belajar piyambak.”⁶³ (Arif saya biarkan, sekarang berhenti atau tidak (radikal), ya saya biarkan. Dulu ikut-ikutan (teroris), aku juga diam saja. Supaya dia (Arif) bisa belajar. Kalau dulu dianggap membela agama, ya sudah. Kalau sekarang berubah (antiradikal) ya sudah. Pikirane Arif bagaimana. Saya tidak ikut-ikutan, supaya bisa belajar sendiri).

Bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa taubatnya Arif dari teroris menjadi moderat karena dipengaruhi oleh dua hal. (1) dipengaruhi oleh lingkungan pada kehidupan barunya (dalam sel tahan). Arif menemukan sejumlah fakta baru bahwa yang selama ini didengarkan tidak sesuai dengan kondisi yang dilihatnya di penjara. (2) dipengaruhi oleh keluarga, dalam hal istri.

Agar di kemudian hari tidak lagi ada orang yang terlibat atau masuk dunia terorisme sebagaimana yang menimpa Arif, ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari penjelasan Arif.

“Pelajaran yang bisa saya sebutkan di sini tentu saja dari sudut pandang saya, dan yang lain bisa jadi memperoleh pelajaran lebih banyak dari saya. Setidaknya ada beberapa pelajaran yang bisa saya sampaikan di sini. Pertama, kesalahan saya adalah awalnya hanya mengikuti kajian keislaman dari satu kelompok, yang ternyata kelompok itu mengajarkan bahwa di luar kelompok kami banyak bid’ahnya, banyak penyimpangannya, dan lain-lain, sehingga terpatrit dalam benak saya bahwa ini adalah kelompok yang paling baik di antara kelompok-kelompok yang ada. Pemikiran ini membuat apa pun yang disampaikan oleh para ustadz cenderung selalu saya anggap benar dan merupakan jalan yang harus saya ikuti yang dapat menghantarkan kepada ridha Allah SWT. Oleh karena itu, saya berpesan agar dalam belajar tentang agama Islam tidak mengambil hanya dari satu kelompok dan jangan sekali-kali menganggap kelompok yang kita ikuti adalah yang terbaik. Anggaplah kelompok itu baik, tapi di kelompok lain juga ada kebaikannya, tidak dilihat dari penyimpangannya tetapi dari kebaikan yang ada, karena pada masing-masing kelompok pasti ada kelemahan dan kekurangannya.”⁶⁴

Arif mengingatkan bahwa kebenaran itu bisa ada di mana saja dan menjadi tugas setiap manusia untuk menemukan kebenaran itu. Dari kesalahannya itu, Arif kemudian selalu berpikir secara terbuka, tidak merasa kelompoknya paling benar dan menyalahkan kelompok lain.

“Saya tidak boleh lagi merasa berjuang itu cukup dengan kelompok saya sendiri, tanpa memikirkan umat di luar kelompok saya apakah kelompok lain dapat menerima kami atau tidak. Sampai akhirnya atas karunia dan rahmat Allah SWT, saya bertemu dengan teman yang menyampaikan kata-kata yang membuat saya berubah pikiran 180 derajat menjadi terbuka dengan orang dan pemikiran di luar kelompok saya dan mulai meneliti di mana saja kesalahan yang telah saya perbuat.”⁶⁵

Penjelasan di atas mempertegas bahwa individu bisa mengalami perubahan sikap, ketika diawali dari sebuah informasi (informasi bisa berupa bahan bacaan, peristiwa yang dilihat, seperti melihat korban bom dari para teroris, dan informasi dalam bentuk kata-kata). Dari

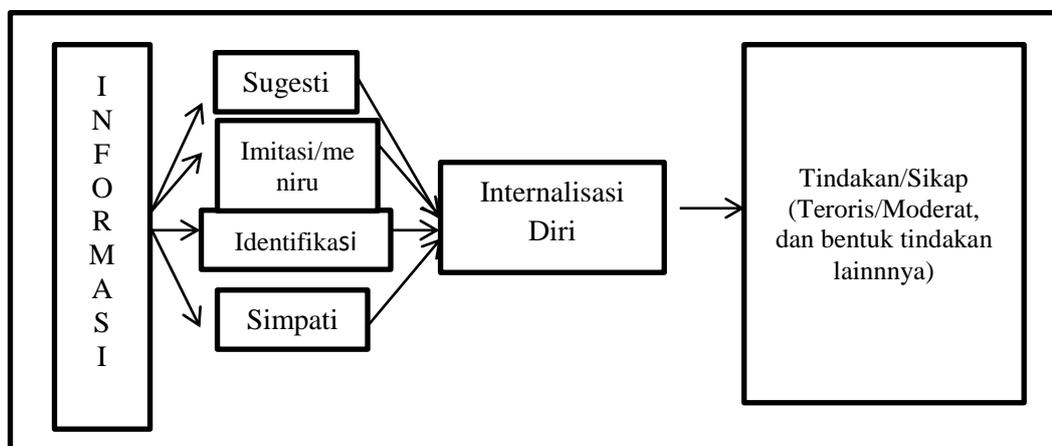
⁶³ Mas’ulah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

⁶⁴ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamannya, pada 25 Juli 2018.

⁶⁵ Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamannya, pada 25 Juli 2018.

informasi itu, si penerima informasi bisa menolak atau menerima, ketika menerima maka akan berproses sampai pada internalisasi diri (tindakan/sikap).

Proses perubahan sikap itu bisa diskemakan sebagai berikut:



Sebagaimana dijelaskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam “konstruksi sosialnya” bahwa pengalaman-pengalaman sosial dan pengalaman intelektual memberikan pengaruh kepada individu.⁶⁶ Perubahan sikap para narapidana teroris tersebut, karena mendapatkan pengalaman baru (melihat korban teror) dan sekaligus pengalaman intelektualnya selama proses perubahan sikap, seperti saat proses belajar di S.2 dan gesekan informasi dengan polisi.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa perubahan sikap menjadi teroris atau sebaliknya dari teroris menjadi moderat tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi lebih dari satu faktor. Tetapi secara garis besar bahwa perubahan sikap itu dipengaruhi oleh kesediaan individu menerima informasi baru kemudian diinternalisasi menjadi sikap baru.

Semua informan di atas dalam penuturannya bisa dijelaskan bahwa sebelum menjadi teroris dan berubah moderat, yang pertama kali diterima adalah informasi. Pembedanya hanyalah asal informasi itu datang, bisa datang dari keluarga, seperti yang dialami Fauzi yang memperoleh informasi kakak dan Sumarno menerima informasi dari paman. Dan bisa juga informasi itu datangnya bukan dari keluarga, tetapi orang lain, seperti yang dialami Iswanto dan Arif, yang menerima informasi dari gurunya (orang yang dihormati).

Informasi yang mudah diterima individu adalah informasi yang diperoleh dari orang yang dipercaya atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti kiai, guru, orangtua, istri atau kakak atau teman yang dihormati. Bentuk informasi yang diterima itulah yang sampai sejauh ini masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuan, misalnya ada yang mengatakan orang menjadi teroris karena informasi tentang teks-teks *jihād* yang ditelan mentah-mentah. Tetapi sebagian lain mengatakan bahwa hadirnya terorisme karena pembacaan individu terhadap nasib muslim bagian bumi lain dan termasuk sangat kuasanya negara-negara Barat terhadap negara berpenduduk Muslim.

⁶⁶ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (Garden City, N.Y: Doubleday, 1966) dalam Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory*, terj. Robert M.Z Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 12.

Daftar Rujukan

- Afkar, Abdullah, *Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat*. (catatan di penjara Arif Budi Setyawan), ttp: tp, tt.
- Ajisoko, *Wawancara*, pada 12 Juli 2018.
- Anwar, M. Syafi'i "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institue, Oktober 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Fauzi, Ali, *Wawancara*, pada 10 Pebruari 2018.
- , *Wawancara*, pada 14 Juli 2018.
- , *Wawancara*, pada 18 Juli 2018.
- Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013.
- Hwang, Julie Charnov, dkk, "The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 53, Number 4, 2013.
- Hanafi, Muchlis. M, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009.
- Iswanto, *Wawancara*, pada 31 Juli 2018.
- Jainuri, Achmad, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theory*, terj. Robert M.Z Lawang. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Khotimah, Khusnul, *Wawancara*, pada 24 Juli 2018.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Mas'ulah, *Wawancara*, pada 24 Juli 2018.
- Mu'ammam, M. Arfan, "Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam", *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2, November 2015.
- Nasr, Sayyed Vali Reza, *Mawdudui and the Making of Islamic Revivalism*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Nuh, Nuhrison. M (ed), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.
- Rahardjo, M. Dawan, "Fanatisme dan Toleransi", Pengantar dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan, 2011.
- Rahman, Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ridlwani, Mujib, "Gerakan Deradikalisasi di Indonesia : Studi Fenomenologis Terhadap Aktivistis Yayasan Lingkar Perdamaian" Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj, Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Setyawan, Arif Budi, *Wawancara*, pada 25 Juli 2018.

Sholeh, Abu, *Wawancara*, pada 24 Pebruari 2018.

Sumarno, *Wawancara*, pada 12 Juli 2018.

-----, *Wawancara*, pada 31 Juli 2018.

Taya, Shamsuddin L., "The Political Strategies of the Moro Islamic Liberation Front for Self-Determination in the Philippines", *Intellectual Discourse*, Vol. 15, No. 1, 2007.

Youtube, Suryatv, diakses tanggal 23 Agustus 2018.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ali-fauzi-sang-perakit-bom-andal-dan-pendiri-rumah-eks-napiter>.

<https://www.pontianakpost.co.id/kisah-ali-fauzi-manzi-adik-kandung-amrozi-dan-ali-imron-dulu-teroris-sekarang-peneliti-bom-dan-terorisme>.

Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Khusus Edisi Maret, Redaktur dapat menerima satu artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dengan menggunakan font Time New Roman/Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: jurnalalhikmah1@gmail.com. Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan (berlaku mulai edisi Volume 10, Nomor 1 Maret 2020).
4. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
5. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak (\pm 250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
6. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
7. Penulisan catatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
 - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.
 - ¹ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.
 - ² Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: the Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
 - b. Daftar Rujukan
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: the Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 10	Nomor 1	Halaman 1-140	Tuban Maret 2020	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	------------------	---------------------	--